

I. PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 10 tahun 2009, wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Kepariwisataaan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat sehingga dapat meningkatkan kesejahteraannya. Pengembangan pariwisata di Indonesia sudah masuk ke berbagai daerah, salah satunya yaitu pengembangan desa wisata.

Desa wisata merupakan desa yang dijadikan sebagai tujuan wisata yang direncanakan, dilakukan, dan diawasi langsung oleh masyarakat setempat. Tujuan pemerintah mengembangkan desa wisata yakni untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, mengatasi pengangguran, menghapus kemiskinan, melestarikan alam, lingkungan dan sumber daya, serta memajukan kebudayaan. Pengembangan desa wisata menjadi salah satu bentuk percepatan pembangunan desa secara terpadu untuk mendorong transformasi sosial, budaya, dan ekonomi desa (Limanseto, 2021).

Hal yang perlu diperhatikan dalam pengembangan desa wisata yaitu produk, sumber daya manusia, kelembagaan, promosi, pemasaran, dan investasi. Produk digunakan sebagai obyek daya tarik wisata yang harus dijaga keasliannya, seperti tradisi dan budaya masyarakat lokal harus tetap dijaga dan dilestarikan. Nilai dan sikap kebudayaan harus dijunjung tinggi agar tidak terjadi degradasi nilai akibat pengaruh buruk yang ditimbulkan wisatawan. Pengembangan desa wisata harus memperhatikan prinsip-prinsip pelestarian agar dalam pelaksanaannya tidak melampaui daya dukung lingkungan. Sumber daya manusia harus berkualitas, kompeten, jujur, dan memahami prinsip-prinsip desa wisata sehingga dapat menciptakan manajemen desa wisata yang baik (Yacob, Qomariyah, Marzal, & Maulana, 2021).

Sumber daya manusia desa wisata yaitu masyarakat lokal desa tersebut. Masyarakat lokal selain berperan sebagai tuan rumah, juga yang merencanakan,

melaksanakan, dan mengawasi jalannya kegiatan desa wisata sehingga dapat mencapai tujuan. Pemerintah hanya menjadi fasilitator, motivator dan regulator.

Desa wisata memiliki potensi yang dapat digunakan sebagai daya tarik utama seperti potensi alam, budaya, dan lain sebagainya. Untuk melestarikan potensi tersebut, masyarakat lokal desa wisata tetap memegang tradisi dan budaya asli desa. Masyarakat ikut andil dalam menjaga keasrian lingkungan. Masyarakat lokal juga ikut merawat dan menjaga segala fasilitas desa wisata.

Salah satu kabupaten yang mengembangkan desa wisata adalah Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pengembangan desa wisata di Sleman ini diharapkan dapat pemeratakan pendapatan secara luas baik untuk masyarakat desa maupun pemerintah. Pemkab Sleman memberikan regulasi dalam bentuk peraturan daerah no.11/2015 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata (RIPK) Daerah Tahun 2015-2025. Pemkab Sleman juga menjadi fasilitator dan motivator dengan memberikan fasilitas untuk meningkatkan kualitas pelayanan bagi sumber daya manusia, membangun sinergitas, dan jaringan atau *networking* dengan pelaku dan pemangku pariwisata, memfasilitasi pemasaran, penguatan, pendampingan, dan pengenalan desa wisata (Razak, 2021). Selain itu Pemkab Sleman melalui Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman menyelenggarakan berbagai pelatihan seperti pelatihan tata kelola bisnis, pengolahan limbah cair, dan pelatihan pemasaran.

Desa wisata di Kabupaten Sleman masing-masing memiliki potensi seperti potensi alam, budaya, religi, pertanian, industri kreatif, bentuk bangunan, lingkungan, fauna, dan pendidikan. Berikut daftar desa wisata, jumlah wisatawan, dan daya tarik wisata di Kabupaten Sleman menurut Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2019 :

Tabel 1. Jumlah Wisatawan dan Daya Tarik Wisata Beberapa Desa Wisata di Kabupaten Sleman

No	Desa Wisata	Jumlah Wisatawan (orang)	Daya Tarik Wisata
1	Mlangi	1.200.045	Religi
2	Gamplong	1.133.856	Industri kreatif
3	Pulesari	46.550	Pertanian
4	Rumah Domes	28.448	Bentuk bangunan
5	Pentingsari	25.227	Pertanian
6	Garongan	17.361	Pertanian
7	Kelor	17.275	Pertanian

8	Tunggul arum	6.810	Budaya
9	Sukunan	6.594	Lingkungan
10	Grogol	4.959	Budaya
11	Pancoh	4.716	Pertanian
12	Plempoh	3.542	Budaya
13	Brayut	2.570	Pertanian
14	Brajan	1.406	Industri kreatif
15	Tanjung	1.245	Pertanian
16	Dukuh	1.199	Pendidikan
17	Ledoknongko	1.130	Pertanian
18	Gabugan	967	Pertanian
19	Jetak II	625	Lingkungan
20	Ketingan	451	Fauna

Sumber: Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta (2019)

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa desa wisata dengan pengunjung paling banyak pada tahun 2019 yaitu Desa Wisata Mlangi, Desa Wisata Gamplong dan Desa Wisata Pulesari. Dua urutan teratas desa wisata dengan pengunjung terbanyak bukan berbasis pertanian sehingga kedua desa tersebut tidak dipilih menjadi lokasi penelitian ini. Oleh karena itu peneliti memilih Desa Wisata Pulesari sebagai lokasi penelitian karena merupakan desa wisata berbasis pertanian dengan jumlah wisatawan paling banyak di Kabupaten Sleman yakni 46.550 wisatawan pada tahun 2019. Potensi utama Desa Wisata Pulesari adalah agrowisata salak (Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta, 2017). Selain itu Desa Wisata Pulesari pernah meraih juara pertama dan favorit untuk kategori Desa Wisata Mandiri pada acara Festival Desa Wisata di Kabupaten Sleman tahun 2018.

Desa Wisata Pulesari atau biasa dikenal dengan Dewi Pule terletak di Kalurahan Wonokerto, Kapanewon Turi, Kabupaten Sleman. Dusun Pulesari merupakan daerah pertanian di lereng Gunung Merapi. Mayoritas penduduknya bermatapencaharian sebagai petani salak pondoh. Masyarakat Dusun Pulesari berinisiatif mendirikan dan mengembangkan dusunnya menjadi desa wisata yang diresmikan pada tanggal 9 November 2012 oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sleman.

Desa Wisata Pulesari bertujuan untuk memberdayakan sumber daya manusia dan sumber daya alam yang ada. Berdirinya desa wisata ini bertujuan untuk menjaga eksistensi desa wisata sehingga dapat dikenal dan diakui oleh

masyarakat luas. Adanya desa wisata ini diharapkan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan.

Desa Wisata Pulesari memiliki potensi alam yang luar biasa sehingga perlu dilestarikan, dikembangkan dan dimanfaatkan sewajarnya. Potensi alam yang dimiliki Dewi Pule yaitu perkebunan salak, sungai, dan lahan persawahan. Potensi alam tersebut dijadikan sebagai atraksi wisata seperti belajar budidaya dan memetik salak, tracking sungai, tracking alam, membajak dan menanam padi, dan lain sebagainya. Dewi Pule juga menawarkan atraksi budaya tradisi kepada pengunjung. Budaya tradisi merupakan wujud dari desa yang selalu melestarikan nilai-nilai budaya yang ada agar tidak punah ditelan zaman. Contoh budaya tradisi yaitu upacara adat pager bumi, sadranan, kesenian tari salak, kesenian kubro siswo, dan jathilan. Selain atraksi alam dan budaya, Dewi Pule juga membuat atraksi buatan seperti *outbound*, *fun games*, *paint ball games*, dan lain-lain.

Desa Wisata Pulesari memiliki slogan desa wisata TRADISI (Tentram, Ramah, Aman, Dinamis, Sehat, Indah). Arti dari slogan tersebut yakni desa ini sangat kuat akan ideologi tradisi akulturasi masyarakat yang bersifat religius yang telah terbentuk secara turun temurun seiring dengan perkembangan zaman dan tidak melupakan nilai seni budaya yang ada untuk selalu dikembangkan dan dilestarikan oleh masyarakat tradisional. Untuk mendukung pelayanan wisata di Dusun Pulesari maka dibangun beberapa fasilitas gratis seperti masjid/mushola, gardu ronda, gardu gedek, toilet umum. Dewi Pule juga menyewakan beberapa fasilitas seperti pendopo, homestay, kursi, meja, tenda tratak, alat masak, *handy talky*, tenda, matras, *sound system*, proyektor, dan genset (Pengelola Desa Wisata Pulesari, 2012).

Masyarakat Dusun Pulesari mendapatkan penghasilan diluar pertanian dan perkebunan seperti membuka *homestay*, menjadi pemandu wisata, berjualan, dan menjadi juru masak. Dampak adanya Desa Wisata Pulesari yaitu produk lokal seperti olahan salak lebih dikenal luas oleh masyarakat umum. Dampak lain adanya Desa Wisata Pulesari yaitu melestarikan kebudayaan lokal dan menciptakan kesenian tari salak. Adanya desa wisata ini menyebabkan keterbukaan antar masyarakat (Rohani & Irdana, 2021).

Desa Wisata Pulesari sudah berjalan selama 10 tahun. Didalam perkembangannya dimungkinkan ada beberapa tujuan yang direncanakan belum berhasil atau belum tercapai sehingga perlu adanya evaluasi oleh masyarakat internal. Evaluasi internal perlu dilakukan untuk memberikan penilaian atas pelaksanaan kegiatan wisata di Desa Wisata Pulesari sehingga dapat mengetahui tingkat keberhasilan program desa wisata. Evaluasi penting dilakukan karena untuk menilai kinerja pengelola sebelumnya sehingga dapat memperbaiki kinerja pengelola yang akan datang. Evaluasi pengelolaan desa wisata dapat menjadi strategi atau rencana lanjutan untuk mengembangkan desa wisata. Terkait dengan kondisi tersebut, rumusan masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini yaitu bagaimana hasil evaluasi pengelola terhadap pelaksanaan Desa Wisata Pulesari pada komponen 4A (*Attraction, Actor, Accomodation, Atmosfer*) dan bagaimana hubungan hasil evaluasi pelaksanaan Desa Wisata Pulesari pada komponen 4A (*Attraction, Actor, Accomodation, Atmosfer*) dengan faktor usia, pendidikan, dan jarak rumah pengelola ke sekretariat.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan, antara lain:

1. Mendeskripsikan hasil evaluasi pengelola terhadap pelaksanaan Desa Wisata Pulesari pada komponen 4A (*Attraction, Actor, Accomodation, Atmosfer*)
2. Mengetahui hubungan hasil evaluasi pelaksanaan Desa Wisata Pulesari pada komponen 4A (*Attraction, Actor, Accomodation, Atmosfer*) dengan faktor usia, pendidikan, dan jarak rumah pengelola ke sekretariat.

C. Kegunaan Penelitian

1. Bagi pengelola wisata dapat menjadi bahan pertimbangan untuk mengambil langkah-langkah teknis pengembangan desa wisata.
2. Bagi masyarakat dapat menjadi bahan informasi untuk mendorong partisipasi masyarakat pada aspek-aspek pengelolaan desa wisata yang diperlukan.